

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti menguraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan guna menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Pembahasan tersebut disusun dengan mengacu pada kajian teori pada bab II serta hasil penelitian yang dipaparkan pada bab IV. Adapun uraian pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Konsep pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam PAI**

Dalam konsep pembelajaran model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru terlebih dahulu mempersiapkan dan menyusun rancangan proses pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa SDN Banyuanyar telah menerapkan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut mengharuskan guru menyusun pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa, dan mampu menumbuhkan karakter siswa. Dengan demikian, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru perlu merancang perencanaan pembelajaran secara matang agar pelaksanaan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa guru PAI kelas V, yaitu Ibu Mega Khrisna Antika, menyusun perencanaan pembelajaran melalui

pembuatan modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan diterapkan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*. Dalam penerapannya, model tersebut tidak digunakan pada seluruh materi PAI, tetapi hanya pada materi tertentu yang dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah.

Hasil temuan peneliti selaras dengan teori penerapan menurut Abdul Wahab yang menyatakan bahwa penerapan merupakan pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, penerapan model *Problem Based Learning* ditunjukkan melalui adanya perencanaan pembelajaran yang disusun guru dalam bentuk modul ajar sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas. Modul ajar tersebut digunakan untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran supaya berjalan sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan merupakan suatu proses dalam melaksanakan serta mempraktikkan suatu metode maupun konsep tertentu.<sup>120</sup> Hal ini sejalan dengan langkah guru dalam mengimplementasikan model PBL melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tujuan serta kebutuhan pembelajaran.

Proses perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model PBL di SDN Banyuanyar disusun oleh guru PAI dalam bentuk modul ajar.

---

<sup>120</sup> Nasution and Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok."

Modul ajar tersebut berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, model pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis, sehingga dapat mendukung guru dalam mengatur proses pembelajaran di kelas secara lebih efektif.

Hal tersebut selaras dengan teori model *Problem Based Learning* menurut Trianto pada tahap perencanaan yang menyatakan bahwa modul ajar perlu dirancang selaras dengan model pembelajaran yang diterapkan.<sup>121</sup> Modul ajar berperan sebagai acuan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya modul ajar yang terstruktur, siswa dapat memahami langkah-langkah proses pembelajaran serta materi yang akan dipelajari.

Selain penyusunan modul ajar, guru juga memperhatikan pemilihan materi yang tepat dalam penerapan model PBL. Berdasarkan hasil penelitian, materi yang dipilih adalah materi zakat karena dianggap memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan dekat dengan lingkungan siswa. Materi zakat dipilih agar siswa lebih mudah memahami materi melalui permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sekitar mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ridwan Abdullah yang mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model

---

<sup>121</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2017).

pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata secara terstruktur, sehingga mampu membantu peserta didik dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.<sup>122</sup> Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa didorong untuk aktif melaksanakan penyelidikan serta mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang diberikan, sementara guru berperan sebagai fasilitator serta pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan materi zakat juga selaras dengan teori perkembangan Jean Piaget yang menjadi salah satu landasan dalam pengembangan model PBL. Piaget menjelaskan bahwa siswa membentuk pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman belajar serta interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>123</sup> Dalam penelitian ini, siswa diarahkan untuk memahami konsep zakat melalui permasalahan nyata yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa tidak sekedar menguasai materi zakat secara konsep, tetapi juga dapat memahami serta mengaplikasikan konsep tersebut dalam keseharian.

Selain pemilihan materi, guru juga merancang strategi serta desain pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan PBL yang dimulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa dalam kelompok, membimbing penyelidikan, penyajian hasil diskusi, hingga evaluasi pembelajaran.

---

<sup>122</sup> Suginem, "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa."

<sup>123</sup> Ardianti, Sujarwanto, and Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana."

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends dalam Trianto yang menjelaskan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* terdiri atas lima tahapan, yaitu memberikan pengenalan kepada siswa mengenai permasalahan, mengelompokkan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengarahkan proses investigasi baik secara individu maupun kelompok, menyusun dan mempresentasikan hasil karya, serta melaksanakan penelaahan dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan.<sup>124</sup>

Berdasarkan teori tersebut, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru telah selaras dengan tahapan model PBL. Guru tidak hanya merancang kegiatan pembelajaran secara runtut, tetapi juga mengarahkan siswa agar aktif berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan secara kelompok.

Konsep pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN Banyuanyar Kabupaten Kediri juga didukung dengan penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyiapkan media pembelajaran seperti teka-teki silang (TTS), puzzle, bermain peran, PPT interaktif, dan video pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang digunakan berupa buku paket PAI kelas V dan video pembelajaran yang disesuaikan dengan materi.

Hal tersebut sejalan dengan teori Rusman bahwa penerapan model PBL dibutuhkan perencanaan media pembelajaran yang tepat karena media pembelajaran berperan penting dalam mendukung interaksi dan

---

<sup>124</sup> Suginem, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa."

pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.<sup>125</sup> Penggunaan media yang tepat bukan hanya menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik, melainkan membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah.

Selain media pembelajaran, sumber belajar juga perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar yang memadai, membantu guru dalam menyajikan materi, serta memudahkan siswa dalam mengerti materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pembelajaran PAI menggunakan model PBL di SDN Banyuanyar Kabupaten Kediri telah dirancang dengan baik melalui tahap perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, pemilihan materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, penyusunan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan sintaks PBL, serta penyiapan media dan sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih efektif, menarik dan mampu meningkatkan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan model PBL.

## **2. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI**

Pelaksanaan pembelajaran ialah tahap implementasi dari perencanaan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam modul ajar. Pada tahap ini, guru menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model yang telah dirancang supaya tujuan pembelajaran dapat

---

<sup>125</sup> Nur Afni, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar," *Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2020): 1002.

terwujud secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan peneliti di SDN Banyuanyar, diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI dijalankan melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hasil temuan peneliti selaras dengan teori menurut Arends bahwa model PBL pada tahap pelaksanaan menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dalam modul ajar.<sup>126</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* terdiri dari tahap orientasi pada permasalahan, pengorganisasian siswa, pendampingan saat proses penyelidikan, serta pengembangan dan mempresentasikan hasil karya, tahap analisis dan evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah.

Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam, mengarahkan siswa berdoa bersama, melakukan pengecekan kehadiran siswa, serta memberikan ice breaking berupa tepuk semangat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun suasana kelas yang nyaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa sebelum memasuki materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan asesmen diagnostik, apersepsi, serta pertanyaan pemantik mengenai materi zakat yang akan dipelajari.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan

---

<sup>126</sup> Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 79.

dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Siswa tampak bersemangat mengikuti kegiatan tepuk semangat dan aktif menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kesiapan belajar siswa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan tersebut selaras dengan teori Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran.<sup>127</sup> Kegiatan pembukaan seperti berdo'a bersama sebelum belajar juga mencerminkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI sehingga siswa bukan hanya dipersiapkan secara akademik melainkan juga secara spiritual.

Selain itu, pemberian asesmen diagnostik dan apersepsi menunjukkan bahwa guru berusaha mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Piaget yang menjadi landasan model *Problem Based Learning* bahwa siswa mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman serta pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya.<sup>128</sup> Oleh karena itu, guru perlu mengetahui pemahaman awal siswa agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Setelah kegiatan pendahuluan, pembelajaran dilanjutkan pada tahap

---

<sup>127</sup> Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami."

<sup>128</sup> Ardianti, Sujarwanto, and Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana."

inti. Pada tahap ini guru mulai mengimplementasikan tahapan model PBL. Tahap awal yang dilakukan adalah memberikan orientasi masalah kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan mengenai kondisi orang yang mampu dan kurang mampu serta kaitannya dengan zakat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menjelaskan materi zakat melalui PPT interaktif dan video pembelajaran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan video pembelajaran dan PPT interaktif mampu meningkatkan perhatian serta minat siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa terlihat aktif memperhatikan video dan mampu menyimpulkan isi video bersama-sama dengan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran bukan sekedar terfokus pada guru, melainkan siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami materi pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pendapat Ridwan Abdullah yang mengemukakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang menuntun siswa untuk belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri. Pembelajaran bukan hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan pada proses pengembangan pengetahuan yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan.<sup>129</sup> Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk aktif melakukan penyelidikan serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru.

---

<sup>129</sup> Suginem, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa."

Kegiatan orientasi masalah juga sejalan dengan sintaks *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Trianto, yaitu tahap awal yang memberikan pengenalan kepada peserta didik terkait permasalahan yang hendak dipelajari.<sup>130</sup> Dalam penelitian ini, guru menghubungkan materi zakat dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah menguasai konsep pembelajaran yang disampaikan dan terdorong untuk berpikir kritis terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan inti, guru juga mengajak siswa bernyanyi bersama menggunakan lagu materi zakat dengan irama sederhana. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan sekaligus membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran dengan optimal. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan bernyanyi bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan bernyanyi juga membantu siswa memahami materi secara mudah dengan pendekatan yang kreatif dan menarik.

Tahap berikutnya dalam kegiatan inti adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok untuk menyelesaikan tugas memanfaatkan media pembelajaran berupa teka-teki silang (TTS) terkait materi zakat. Dalam kegiatan tersebut siswa berdiskusi bersama kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi, saling berbagi

---

<sup>130</sup> Dian Maya Indrawati and Edy Bambang Irawan, "Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matriks Siswa Kelas X SMKN 2 Singosari," *Jurnal Mipa Dan Pembelajarannya* 1, no. 11 (2021): 894, <https://doi.org/10.17977/um067v1i11p893>.

pendapat, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pemecahan masalah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Yanti yang mengemukakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan serta mewujudkan suasana belajar yang aktif dan melibatkan partisipasi siswa.<sup>131</sup> Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain menggunakan media TTS, guru juga menggunakan media puzzle dan kegiatan bermain peran. Media puzzle digunakan untuk membantu siswa memahami delapan golongan penerima zakat melalui kegiatan menyusun puzzle berbentuk pizza. Sedangkan bermain peran dilakukan untuk mempraktikkan kegiatan zakat antara muzakki dan mustahik. Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Yusnia dkk. yang menyebutkan bahwa penggunaan media interaktif dalam model PBL dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>132</sup> Media tersebut membantu siswa dalam memahami materi secara lebih nyata dan menarik, mereka menjadi aktif dalam proses pembelajaran serta lebih mudah

---

<sup>131</sup> Maulidina, Effendi, and Sunaryo, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa."

<sup>132</sup> Irma Yusnia et al., "Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47359.

memahami konsep yang dipelajari.

Tahap berikutnya adalah mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, di mana siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok yang telah dikerjakan, berupa jawaban TTS dan hasil penyusunan puzzle di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi kelompok dan mampu menjelaskan jawaban yang diperoleh bersama kelompoknya. Hal ini sejalan dengan sintaks PBL menurut Arends dalam Trianto, yaitu tahap pengembangan serta penyampaian hasil karya yang telah disusun oleh peserta didik. Melalui kegiatan presentasi, siswa dilatih untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas. Setelah kegiatan inti selesai, tahap terakhir adalah kegiatan penutup. Pada bagian ini, guru mengajak siswa melaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan penguatan terhadap materi, menyimpulkan pembelajaran bersama siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Pembelajaran kemudian ditutup dengan informasi materi pertemuan berikutnya, bacaan tahmid, dan salam penutup. Kegiatan penutup tersebut selaras dengan sintaks terakhir model PBL menurut Arends dalam Trianto mencakup tahap menganalisis serta mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan oleh siswa.<sup>133</sup> Pada tahap ini guru membantu siswa melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah

---

<sup>133</sup> Indrawati and Irawan, "Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matriks Siswa Kelas X SMKN 2 Singosari."

dilaksanakan sehingga siswa mampu memahami kembali materi yang telah dipelajari.

Selain itu, kegiatan bermain peran yang dilaksanakan pada tahap penutup juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bukan sekedar menekankan pemahaman teori melainkan juga penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Rusdiana yang menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilaksanakan secara terencana untuk membimbing siswa agar dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>134</sup> Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model PBL di SDN Banyuanyar telah berjalan baik serta sesuai tahapan atau sintaks model tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran dijalankan melalui tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, kolaboratif, dan berpusat pada siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif serta kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

### **3. Hasil model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI**

Hasil pembelajaran merupakan bagian akhir dari penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan peneliti di

---

<sup>134</sup> Jailani, Wibowo, and Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam."

SDN Banyuanyar, penerapan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif dalam proses serta hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya kerja sama dalam kelompok, serta adanya peningkatan hasil belajar yang meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa penerapan PBL menjadikan proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi serta lebih berani mengemukakan pendapatnya serta lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui kegiatan penyelesaian masalah yang dilaksanakan secara kelompok.

Hal tersebut selaras dengan teori Yanti yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan serta menciptakan situasi pembelajaran aktif terhadap siswa.<sup>135</sup> Dengan penerapan model pembelajaran PBL, siswa ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Di samping itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan model PBL memudahkan siswa dalam menguasai materi PAI

---

<sup>135</sup> Maulidina, Effendi, and Sunaryo, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa."

secara lebih menyeluruh, karena siswa bukan sekedar menerima penjelasan dari guru, melainkan aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan jawaban bersama kelompoknya. Hal tersebut selaras dengan pandangan Ridwan Abdullah yang mengemukakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui proses penyelesaian masalah yang bersifat nyata yang dilakukan secara sistematis, sehingga membantu mereka dalam membangun pengetahuan secara mandiri.<sup>136</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan penilaian autentik yang meliputi tiga aspek utama, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Penilaian dilakukan sesuai dengan instrumen yang telah disusun secara sistematis agar hasil penilaian lebih objektif dan menyeluruh.

Hal tersebut selaras dengan teori Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan akibat atau keluaran yang diperoleh dari interaksi antara aktivitas belajar peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam model PBL, penilaian hasil belajar bukan sekedar menitikberatkan pada hasil akhir siswa, melainkan memperhatikan proses yang terjadi selama kegiatan berlangsung.<sup>137</sup> Melalui proses tersebut, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran setelah kegiatan belajar berlangsung.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Robert M. Gagne dan Leslie

---

<sup>136</sup> Suginem, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa."

<sup>137</sup> Adhitya Prabowo and Lutfi, "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SD Dharma Karya UT," *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2024, 572.

J. Briggs yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>138</sup> Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar bukan hanya ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjawab soal atau meraih nilai tinggi, melainkan terlihat dari perubahan sikap, keterampilan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap aktif, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan mempraktikkan materi pembelajaran, seperti kegiatan bermain peran dan diskusi kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dapat mendukung peningkatan hasil belajar secara lebih optimal, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara menyeluruh.

Pada ranah kognitif atau pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi zakat. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar yang mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata mencapai 84, serta sebagian besar siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pemahaman siswa menjadi lebih baik karena proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi, pemecahan masalah, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>138</sup> Gifra and Zulfani Sesmiarni, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI," *Jurnal Edu Search IICLS* 6, no. 1 (2025): 2321.

Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menjadi dasar pengembangan model PBL bahwa siswa membentuk pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>139</sup> Dalam penelitian ini, siswa memperoleh pemahaman materi zakat melalui pengalaman langsung dalam kegiatan diskusi, presentasi, penggunaan media TTS, puzzle, dan bermain peran sehingga pengetahuan siswa berkembang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Meskipun mayoritas peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan tindak lanjut berupa program remedial, pembelajaran ulang dengan pendekatan yang lebih sederhana, serta pendampingan secara lebih intensif agar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar secara optimal.

Pada aspek afektif atau sikap, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan sikap positif siswa pada penerapan model PBL. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, disiplin, serta aktif ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pandangan Rohman yang menjelaskan bahwa tujuan *Problem Based Learning* tidak hanya untuk memudahkan peserta didik menguasai materi pembelajaran, melainkan mengembangkan kemampuan kerja sama, berpikir reflektif, serta belajar secara mandiri. Melalui

---

<sup>139</sup> Ardianti, Sujarwanto, and Surahman, "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana."

aktivitas diskusi dan kerja kelompok, siswa juga dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain serta mampu menyelesaikan masalah bersama kelompoknya.<sup>140</sup>

Selain itu, perkembangan aspek afektif juga selaras dengan pendapat Rusdiana yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang direncanakan secara terencana untuk mengarahkan siswa agar dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam, sekaligus membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup> Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya mempelajari materi zakat secara teoritis, melainkan memperlihatkan sikap sosial yang positif, seperti bekerja sama, saling menolong, dan menghargai teman-temannya.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menampilkan sikap yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak aktif dalam diskusi kelompok, mendengarkan saat teman menyampaikan pendapat, serta tidak memotong pembicaraan ketika proses presentasi berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL dapat membantu pembentukan karakter siswa secara positif.

Pada aspek keterampilan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengemukakan hasil diskusi serta menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Siswa juga tampak lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat. Siswa terlihat lebih

---

<sup>140</sup> Akbar, "The Relationship Between The Problem Based Learning ( PBL ) Model With Student Learning Outcomes."

<sup>141</sup> Jailani, Wibowo, and Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam."

percaya diri dalam berbicara, mampu mengorganisasi ide dengan baik, serta mampu menjelaskan hasil diskusi kelompok secara sistematis.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Susiloningrum yang menjelaskan bahwa tujuan model PBL adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan penyelidikan serta keterampilan pemecahan masalah.<sup>142</sup> Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dilatih memahami materi tetapi juga dilatih mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan presentasi melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyajian hasil kerja.

Selain itu, keterampilan siswa dalam pembelajaran juga berkembang melalui kegiatan penggunaan media pembelajaran seperti TTS, puzzle, dan bermain peran. Melalui kegiatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi mereka dapat berkembang secara optimal.

Namun demikian, ada sejumlah siswa yang belum memenuhi kriteria keterampilan yang diinginkan. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan tindak lanjut berupa bimbingan dan pendampingan secara lebih intensif serta memberikan kesempatan latihan dan praktik ulang agar kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain penilaian hasil belajar siswa, pihak sekolah juga melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir bulan. Kegiatan evaluasi tersebut

---

<sup>142</sup> Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis."

melibatkan kepala sekolah dan seluruh guru untuk membahas pelaksanaan pembelajaran, pencapaian hasil belajar siswa, kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai tingkat keefektifan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Dalam dunia pendidikan, evaluasi bukan hanya difokuskan terhadap pengukuran hasil belajar siswa, melainkan juga berfungsi memberikan masukan kepada guru, siswa, maupun pihak terkait mengenai pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan di masa mendatang. Oleh karena itu, evaluasi dapat dimaknai sebagai kegiatan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan berbagai alternatif keputusan di bidang pendidikan.<sup>143</sup>

Kegiatan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki perhatian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi rutin yang dilakukan menjadi media refleksi bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran di sekolah dapat berlangsung lebih efektif dan berkualitas.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>143</sup> Fitri Siyami et al., "Teori Dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024): 7303.

bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI di SDN Banyuanyar Kabupaten Kediri memberikan hasil yang positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, berkembangnya sikap positif siswa pada aspek afektif, serta meningkatnya keterampilan siswa pada aspek psikomotorik. Selain itu, penggunaan penilaian autentik dan evaluasi rutin yang dilakukan pihak sekolah turut mendukung keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.